

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kelangsungan hidup perusahaan ditentukan dengan berbagai cara perusahaan memenuhi kebutuhannya dalam berkembangnya perusahaan, terutama investor. Investor sangat penting dalam mengembangkan perusahaan, investor akan menanamkan modalnya untuk melakukan kegiatan operasi perusahaannya. Ketika investor akan memulai kegiatannya dengan investasikan modalnya pada suatu perusahaan yang harus diketahui investor adalah kondisi keuangan perusahaan khususnya pada kondisi yang menyangkut terhadap kelangsungan hidup perusahaan (*Going Concern*).

Konsep *going concern* merujuk pada kelangsungan hidup suatu entitas bisnis, di mana entitas tersebut dianggap mampu mempertahankan operasinya dalam jangka waktu yang signifikan dan tidak akan menghadapi likuidasi dalam jangka pendek. Asumsi *going concern* dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau prasyarat yang mengindikasikan kemungkinan perusahaan untuk beroperasi setidaknya selama lima tahun mendatang (Hati & Rosini, 2017).

Santosa dan Wedari (2007) mengungkapkan bahwa konsep *going concern* merujuk pada kelangsungan hidup suatu perusahaan. Keberadaan *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan dianggap memiliki kapabilitas untuk mempertahankan operasinya dalam jangka waktu yang lebih lama. Auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan jika selama proses audit terdeteksi kondisi atau peristiwa yang menciptakan keraguan terhadap kelangsungan hidupnya. Memberikan opini *going concern* bukanlah tugas yang mudah untuk auditor karena sangat sulit melakukan prediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga para auditor sering kali mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan audit *going concern*.

Going Concern adalah salah satu prinsip dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas, sehingga apabila entitas tersebut

menghadapi situasi yang bertentangan dengan prinsip kelangsungan usaha, maka akan timbul permasalahan serius yang dapat merugikan perusahaan. Opini mengenai *going concern* memiliki nilai signifikan bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan investasi, karena umumnya mereka sangat memperhatikan pandangan auditor terhadap kondisi perusahaan. Auditor cenderung lebih sering memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena meyakini bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan lebih besar dalam mengatasi kendala keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Mutchler, 1998 seperti yang dikutip dalam Alichia, 2013).

Opini *going concern* yang diberikan kepada suatu perusahaan dapat berdampak signifikan terhadap akses perusahaan dalam mendapatkan sumber dana. Opini ini dapat merusak kepercayaan perusahaan dan investor, yang pada gilirannya akan menyulitkan perusahaan dalam memperoleh dana dari berbagai sumber. Akibatnya, situasi perusahaan bisa menjadi semakin rumit, kesulitan yang dihadapi sebelumnya mungkin menjadi sulit diatasi, dan ada potensi yang lebih besar bagi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Penerbitan opini *going concern* yang tidak diinginkan oleh perusahaan dapat menyebabkan penurunan harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal melalui pinjaman, kehilangan kepercayaan dari investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

Masa pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia saat ini membuat krisis di berbagai bidang. Pemerintah selaku pembuat peraturan diharuskan membuat keputusan yang dapat mengatasi situasi saat ini, salah satu langkah pemerintah dalam mengatasi masalah yang terjadi adalah dengan refocusing anggaran. Pada masa pandemi perusahaan ditantang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan. Kelangsungan hidup (*going concern*) menjadi sebuah permasalahan yang harus diatasi oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, agar perusahaan tersebut terus beroperasi dalam waktu yang lama. Pada akhir tahun 2020 Bank Indonesia (BI) mencatat adanya penurunan permintaan terhadap property sebesar

0,05%, hal ini disebabkan penurunan permintaan pada kategori sewa perkantoran dan retail sewa karena adanya peraturan *working from home* (WFH).

Kondisi pandemic pada 2020 menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Pandemi COVID-19 juga berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Penurunan laba menyebabkan penurunan cash flow dari penjualan transaksi tunai. Hal ini sangat berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutang karena tidak adanya kas untuk membayarnya.

Dua emiten favorit masyarakat Indonesia, PT Indofood Sukses Makkmur Tbk (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) jadi saham yang disorot akibat anjloknya laba dan nilai sahamnya yang turut turun selama beberapa bulan ini. Padahal, INDF sejatinya mengalami kenaikan penjualan bersih konsolidasi sebesar 12% dari Rp47,29 triliun pada semester I 2021 menjadi Rp52,79 triliun pada semester I 2022. Sedangkan laba usaha juga turut naik 4% dari Rp8,49 triliun pada H121 menjadi Rp8,83 triliun pada H122. Sayangnya, laba bersih emiten tersebut turun 16% dari sebelumnya Rp3,43 triliun menjadi Rp2,90 triliun. Sementara ICBP juga berhasil mencatat kenaikan penjualan bersih konsolidasi sebesar 16% dari Rp28,20 triliun per Juni 2021 menjadi Rp32,59 triliun per Juni 2022. Meski demikian, laba usaha turun 8% dari Rp6,36 triliun menjadi Rp5,88 triliun akibat tingginya harga komoditas yang turut berdampak pada anjloknya laba bersih ICBP.

Fenomena kedua adalah PT Sentra Food Indonesia Tbk yaitu perusahaan sosis yang mengalami penurunan total pendapatan antara 25 persen sampai 50 persen sedangkan laba bersih turun lebih dari 75 persen untuk periode yang berakhir 30 Juni 2020 dibandingkan dengan 30 Juni 2019. Hal itu mengakibatkan memecat 5 karyawan sehingga total pekerja saat ini 224. Selain itu perusahaan juga melakukan pemotongan gaji sampai dengan 50 karyawan. Perusahaan saat ini memiliki utang jangka pendek yang bakal jatuh tempo sebesar Rp10 miliar. Manajemen memperkirakan covid 19 akan membuat perusahaan dalam memenuhi kewajiban. (Gumilar, 2020)

Perusahaan makanan dan minuman masih menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia. Fenomena yang berhubungan dari nilai perusahaan adalah Kementerian Perindustrian mencatat sepanjang 2018, industri makanan dan minuman mampu meningkat sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional diangka 5,17 persen. Bahkan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 meningkat sebesar 3,90 persen terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sub sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018.

Opini audit *going concern* diberikan oleh auditor ketika ada keraguan tentang apakah suatu perusahaan dapat bertahan dalam kurun waktu dua belas bulan ke depan. Penilaian ini melibatkan pertimbangan besar mengenai apakah perusahaan memiliki kapabilitas yang cukup untuk terus beroperasi. Keadaan keuangan perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam bertahan dalam jangka waktu tertentu. Auditor diharapkan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya dalam jangka waktu yang masuk akal atau pada periode yang relevan.

Menurut Setyarno et al (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan Auditor harus mempertimbangkan opini audit dengan paragraf *going concern* yang telah diterima oleh perusahaan yang bersangkutan pada tahun periode sebelumnya bila ingin mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* pada suatu perusahaan. Penelitian tersebut telah memperlihatkan bukti empiris, bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*.

Kejadian seperti kegagalan bisnis pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika, seperti Enron, merupakan contoh yang nyata dari konsekuensi yang dapat muncul akibat skandal akuntansi yang melibatkan manajemen dan auditor eksternal. Situasi semacam ini bisa merusak nilai tukar rupiah dan indeks harga saham karena reaksi cemas investor asing yang cenderung menarik investasi mereka dari pasar saham dan surat utang pemerintah di Indonesia. Tidak hanya itu,

dampaknya juga terasa pada dunia bisnis di Indonesia, dengan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan karena mereka tak mampu mempertahankan operasional mereka.

Insiden semacam itu dapat merusak reputasi profesi akuntan, terutama bagi akuntan publik, karena peran sentral yang dimainkan oleh auditor dalam mengevaluasi keabsahan laporan keuangan suatu perusahaan. Selain menjadi penilai integritas laporan keuangan, auditor juga memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi potensi masalah terkait kelangsungan usaha (*going concern*) klien, terutama jika terdapat indikasi kuat tentang risiko kebangkrutan dalam jangka waktu tertentu. Peranan vital yang dimainkan oleh auditor dalam menjembatani kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan perusahaan sebagai penyedia laporan menjadi lebih jelas, di mana pendapat audit yang diberikan menjadi alat kritis dalam memastikan keandalan laporan keuangan dan membangun kepercayaan para pemangku kepentingan.

Situasi lain yang teramati di lapangan menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang melakukan penawaran umum saham (*go public*) menerima opini audit *going concern* dari auditor, yang mengindikasikan kondisi perusahaan yang tidak sehat, tetapi tetap mendapat pendapat tidak terbatas (*unqualified opinion*). Kegagalan dalam memberikan opini audit yang akurat dapat berdampak serius bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam laporan keuangan akan cenderung mengambil keputusan yang salah pula. Oleh karena itu, ada tuntutan agar auditor lebih berhati-hati terhadap potensi masalah yang dapat mengancam kelangsungan bisnis suatu perusahaan. Ini sejalan dengan pandangan Ikatan Akuntan Indonesia (2001: 341.1 paragraf 5) yang menyatakan bahwa ini adalah alasan mengapa auditor memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup entitas, bahkan dalam batas waktu tertentu, yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Pertama, ukuran perusahaan dapat dikatakan penting apakah suatu entitas masih bisa bertahan atau tidak untuk periode berikutnya. Ukuran perusahaan diyakini memiliki potensi untuk memengaruhi valuasi

perusahaan dan juga ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar skala perusahaan, semakin terkenal perusahaan tersebut di mata masyarakat, yang berarti kemudahan dalam mengakses informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam kegiatannya auditor untuk memberikan opini audit *going concern* sering sekali menilai perusahaan melibatkan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan dan turut menentukan tingkat kepercayaan investor.

Ukuran suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Di antara tiga variabel tersebut, nilai aset cenderung lebih stabil daripada nilai penjualan dan kapitalisasi pasar dalam menilai ukuran perusahaan, sehingga dalam penelitian ini, besar aset perusahaan digunakan sebagai pengganti dari ukuran perusahaan. Berdasarkan studi yang dilakukan R. Winda Ainoriastiti & Tri Ratnawati (2018), ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit mengenai *going concern*. Menurut (Dewi, SE., Ak., M.Ak., CA & Mardiyah, 2021), Ukuran perusahaan tidak berpengaruh Terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan sama sama memiliki peluang untuk memperoleh opini audit *going concern*.

Kedua, faktor lain yang mendorong auditor untuk memberikan opini audit mengenai *going concern* di masa depan adalah keterlibatan auditor dalam mengamati perkembangan dan pertumbuhan operasional perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mendapatkan penilaian positif dari auditor. Pertumbuhan perusahaan ditercermin dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Di sisi lain, perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif dapat mengindikasikan potensi yang lebih besar terhadap risiko kebangkrutan.

Selain itu, pertumbuhan perusahaan juga diikuti dengan adanya kualitas pekerjaanya, jika pekerjaanya sulit diandalkan maka suatu perusahaan akan mengalami penurunan dan sering sekali pekerja melakukan kegiatan kecurangan di dalam perusahaan sehingga menghambat pertumbuhan suatu perusahaan. *Going*

Concern adalah suatu kemampuan usaha untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal keuangan diterbitkan (IAPI, 2011). Asumsi yang mewajibkan *Going Concern* merupakan entitas ekonomi yang memiliki kemampuan operasional dan finansial. Penelitian yang dilakukan (Rahmawati et al., 2018) Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Data dalam penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian, dimana dari total 339 sampel, 19 di antaranya menerima opini audit yang menunjukkan keberlanjutan usaha. Dari 19 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* tersebut, sebanyak 8 di antaranya memiliki pertumbuhan laba yang positif. Sedangkan menurut (Zandra & Rahmaita, 2021), pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Ketiga adalah faktor profitabilitas, perusahaan dinilai lebih maju dengan adanya peningkatan profitabilitas dan investor akan lebih melihat perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehubungan dengan pendapatan, total aset, dan ekuitas (Sartono, 2001:122). Tingkat *return on assets* yang lebih tinggi mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Menurut studi (Zandra & Rahmaita, 2021), terdapat pengaruh yang signifikan dari profitabilitas terhadap opini audit *going concern*, dan hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis variabel menunjukkan bahwa peneliti mengasumsikan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan dinilai kurang menguntungkan oleh investor karena mengalami kerugian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dianggap lebih menguntungkan oleh investor, dan sebagai akibatnya, kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kemungkinan akan lebih rendah. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2020), dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* semakin rendah. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba menunjukkan bahwa manajemen telah menjalankan operasi

perusahaan secara efektif, yang pada akhirnya mengurangi keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan di masa depan.

Tabel 1. 1
RESEARCH GAP.

Research gap	Temuan	Peneliti
Terdapat perbedaan hasil penelitian ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Berpengaruh negatif.	Suryani (2020)
	Berpengaruh positif.	R. Winda Ainoriastiti & Tri Ratnawati. (2018)
Terdapat perbedaan hasil penelitian pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Berpengaruh negative	Felia Zandra & Rahmaita (2021)
	Berpengaruh positif	Diah Rahmawati, Endang D.W, Ira Setiawati (2018)
Terdapat perbedaan hasil penelitian profitabilitas terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Berpengaruh negative	Suryani (2020)
	Berpengaruh signifikan	Felia Zandra & Rahmaita. (2021).

Sumber: Data diolah, 2023.

Tanggung jawab auditor meliputi pemberian opini berdasarkan evaluasinya terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Keberadaan auditor yang independen akan tercermin dalam opini yang sesuai dengan situasi aktual perusahaan. Jika dalam penilaian informasi tentang situasi perusahaan, auditor tidak menemukan keraguan yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, maka opini audit *non going concern* akan diberikan. Sementara itu, opini audit *going concern* akan diberikan pada perusahaan yang menciptakan keraguan pada auditor mengenai kelangsungan operasionalnya.

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti bermaksud untuk melanjutkan penelitian dengan judul,

“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sector Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020)”

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki maksud untuk menginvestigasi hubungan antara kualitas audit, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan dengan opini *audit going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa masalah penelitian yang meliputi hal-hal berikut:

1. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*?
3. Apakah faktor profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh faktor profitabilitas perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

D. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi berbagai pihak, termasuk:

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi dan pengetahuan yang berharga dalam menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan dasar bagi penelitian masa depan yang ingin menggali topik serupa.

2. Manfaat Praktis.

a. Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan mengenai opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berharga bagi masyarakat sebagai bentuk dokumen ilmiah yang berkontribusi pada kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di masa yang akan datang.

b. Perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan yang baik untuk perusahaan agar dapat memperhatikan factor factor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan

c. OJK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempertimbangkan dan memperhatikan OJK dalam membuat pedoman kebijakannya yang bisa ditegakkan pada faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.